

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia dapat dikatakan sangat membaik. Seperti peternakan ayam petelur, broiler dan tidak lupa ketinggalan pula peternakan itik. Populasi ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2016 sebanyak 47.424.151 ekor, sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 49.709.403 ekor. Pada tahun 2017 populasi itik terbesar di Indonesia terletak di daerah Jawa Barat sebanyak 9.557.464 ekor, sedangkan yang paling sedikit di daerah DKI Jakarta sebanyak 24.099 ekor. Populasi itik di Sumatera Barat pada tahun 2017 sebanyak 1.293.719 ekor (Kementerian Pertanian, 2017). Peternakan unggas ini memberikan dampak yang sangat baik bagi pertumbuhan manusia karena ternak unggas ini merupakan penyumbang protein hewani yang sangatlah murah didapatkan.

Ternak itik ini merupakan salah satu ternak yang belum tersentuh oleh industri dan banyak dikembangkan oleh masyarakat (peternakan rakyat). Itik yang ada di Sumbar tidak hanya itik lokal seperti yang kita ketahui lainnya, Itik Alabio juga merupakan itik lokal yang berasal dari Kalimantan yang memiliki dwi fungsi, seperti pernyataan Suryana (2007) itik alabio termasuk itik lokal unggul dwi fungsi, karena selain mampu memproduksi telur yang tinggi, rata-rata 214,72 butir/tahun, juga potensial sebagai penghasil daging dibanding itik lokal lain di Indonesia, seperti Itik Tegal, Itik Karawang, Itik Mojosari, Itik Turi, Itik Magelang, dan Itik Bali. Hal tersebut didukung oleh Susanti (2003) yang menyatakan bahwa Itik Alabio memiliki produksi telur yang cukup tinggi yaitu

214-250 butir/ekor/tahun. Itik alabio memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan baik sebagai itik pedaging maupun sebagai itik petelur.

Menurut Yudityo (2003) persilangan timbal balik antara itik Mojosari dan Alabio akan memberikan manfaat jika dilihat secara menyeluruh dan bukan terhadap sifat-sifat tertentu saja. Menurut Kuspartoyo (1990) itik jantan cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, disamping harga bibit yang lebih murah juga memiliki pertumbuhan daging yang lebih cepat dan lebih efisien dalam penggunaan ransum dibandingkan itik betina. Hal ini menunjukkan bahwa ternak itik memiliki peranan yang besar dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Akan tetapi dalam usaha budidaya itik biaya ransum merupakan komponen terbesar dari biaya produksi.

Pada usaha peternakan, ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya ransum sangat tinggi mencapai 70% dari total biaya produksi. Oleh karena itu efisiensi dalam ransum akan berpengaruh nyata terhadap keuntungan. Menurut Matram (1984), pemberian ransum *ad libitum* pada itik cenderung berperilaku mengkonsumsi ransum melebihi kebutuhannya, sehingga menimbulkan kelebihan energi yang ditimbun sebagai lemak tubuh. Jenis ransum yang biasa diberikan oleh peternak di antaranya adalah campuran jagung, dedak padi, bungkil kedelai, bungkil kelapa, tepung ikan dan jenis lainnya.

Pembatasan pakan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak akibat konsumsi pakan berlebihan pada sistem pemberian *ad libitum*. Dari hasil penelitian Rahmani (2019) menyatakan bahwa pembatasan

ransum 30% selama 4 minggu pada itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) Jantan dapat menurunkan konsumsi ransum (893,32 gram/ekor/hari), konversi ransum (6,51) dan intake energi (377,06 kal/ekor/hari), tetapi tidak menurunkan pertambahan bobot badan yang hasilnya (137,43 gram/ekor/minggu) dengan PK (21-23%) dan ME (3120-3220Kkal/Kg). Selama masa pemulihan dengan PK (16,34%) dan ME (2899Kkal/Kg) memberikan respon yang baik tidak berbeda nyata terhadap konsumsi ransum dan konversi ransum, tetapi berbeda sangat nyata meningkatkan pertambahan bobot badan dan intake energi, dengan menggunakan pakan campuran jagung dan dedak. Menurut Santoso (2014) untuk mendapatkan hasil terbaik lama pembatasan ransum 45% yaitu selama 3 minggu, pemulihan ransum (*reefeeding*) selama 3 minggu selama pasca pembatasan 45% mampu meningkatkan konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum.

Selanjutnya hasil penelitian Resfika (2018) menyatakan pembatasan ransum sampai 30 % pada itik MA jantan selama 3 minggu memberikan pengaruh yang nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap laju pertumbuhan dan berpengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap konsumsi protein dan rasio efisiensi protein. Penelitian ini menggunakan pembatasan pakan 30%, dengan level protein yang dibedakan. Tingkatan protein yang digunakan yaitu 19%, 21% dan 23%. Berdasarkan data dari NRC (1994), Itik pada periode starter membutuhkan protein sebesar 22%, periode grower 16%, dan pada periode finisher 15%. Menurut Wahyu (1992) Protein ini berfungsi sebagai zat pembangun tubuh, regenerasi sel, pembentuk otot dan pengatur metabolisme

Pembatasan ransum sebanyak 40% selama satu minggu kepada ayam yang berumur dua minggu menyebabkan pertumbuhan meningkat dengan tajam pada minggu berikutnya pada saat ransum diberikan secara *ad libitum* (Husmaini, 1994). Sabrina (1984) menyatakan bahwa pembatasan pemberian ransum 15% pada ayam broiler dapat meningkatkan efisiensi ransum, lemak yang rendah, tingginya kandungan protein karkas, usus yang tipis dan ringan. Perubahan usus yang terjadi pada ternak yang mendapat cekaman yang berat, ususnya 3 – 4 kali lebih panjang dari yang diberi ransum *ad libitum*. Rahmani (2019) menyatakan bahwa pada periode pembatasan pakan 30% dan waktu pembatasan *ad-libitum*, 1 minggu, 2 minggu, 3 minggu dan 4 minggu tidak memperlihatkan perbedaan nyata pada pembatasan 30%, namun pada pemulihan selama 4 minggu memperlihatkan pertambahan bobot badan yang sangat nyata ( $P < 0,01$ ) lebih tinggi dibanding perlakuan lain yaitu 137.43gram/ekor/minggu dengan 115.74gram/ekor/minggu (ransum kontrol).

Husmaini (2000) menyatakan bahwa Pada penelitian ayam kampung pertumbuhan ayam kampung dapat ditingkatkan dengan pertumbuhan kompensasi. Pertumbuhan kompensasi adalah pertumbuhan cepat yang dapat melebihi pertumbuhan yang seharusnya pada umur tertentu, setelah ternak mendapat suatu perlakuan yang menyebabkan pertumbuhannya tertekan atau tertunda. Kondisi inilah yang dimanfaatkan pada saat pemulihan. Menurut Sabrina *et al.* (2014) menyatakan bahwa, konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum, bobot karkas dan persentase karkas sangat signifikan menurun dengan pemberian pakan terbatas dibandingkan kontrol (ransum *ad libitum*) tidak ada efek signifikan pada semua perlakuan setelah pemulihan ransum (*refeeding*).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Beberapa Level Protein Pada Masa Pemulihan Terhadap Performans Itik Persilangan Mojosari dan Alabio (MA) Jantan”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh penggunaan beberapa level protein pada masa pemulihan terhadap performans itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) Jantan.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan beberapa level protein pada masa pemulihan terhadap performans itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) Jantan setelah pembatasan pakan.
2. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan pemberian beberapa level protein pada masa pemulihan terhadap performans itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) Jantan untuk dapat memperoleh pertumbuhan kompensasi dan dapat meningkatkan efisiensi ransum.

### **1.4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian beberapa level protein (19%, 21% dan 23%) memberikan response yang sama terhadap performans itik MA Jantan.